

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyusui merupakan sebuah tindakan pemberian air susu ibu (ASI) kepada bayi yang dimulai sejak bayi dilahirkan hingga bayi berusia 2 tahun. Menyusui merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk memastikan kesehatan dan kelangsungan hidup anak.. ASI adalah jaringan hidup cair yang tidak dapat diproduksi atau direplikasi karena mengandung vitamin, DNA, dan mineral penting yang merangsang perkembangan sistem kekebalan dan saraf pusat (Wilson, 2017). WHO juga secara aktif mempromosikan ASI sebagai sumber nutrisi terbaik untuk bayi (WHO, 2018).

Komposisi gizi didalam ASI paling baik yang keluar pada tiga hari pertama setelah bayi lahir disebut kolostrum (Widjaja, dalam Savitri & Oktaviana, 2021). Kolostrum adalah cairan yang pertama kali disekresi oleh kelenjar payudara, mengandung *tissue* dan *residual material* yang terdapat dalam alveoli dan duktus dari kelenjar payudara sebelum dan setelah masa puerperium. Disekresi oleh kelenjar payudara dari hari pertama sampai hari ketiga atau keempat pasca persalinan. Kolostrum merupakan cairan *viscous* kental dengan warna kekuning-kuningan, lebih kuning dibandingkan dengan susu yang matur (Walyani, 2017).

Kolostrum seringkali berwarna keruh ataupun jernih yang mengandung sel hidup yang menyerupai "sel darah putih" yang dapat

membunuh kuman penyakit sehingga mampu melindungi tubuh bayi dari berbagai penyakit infeksi dan meningkatkan daya tahan tubuh bayi (Mustafa & Suhartatik, 2018).

Kolostrum mengandung protein dan lemak yang tinggi sehingga sesuai dengan kebutuhan gizi bayi pada hari-hari pertama kelahiran dan berguna sebagai pencahar untuk mengeluarkan kotoran pertama bayi (mekonium) (Walyani, 2017). Kolostrum yang terdapat dalam ASI kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Data menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, dari 28.158 kematian balita, 72% (20.266 kematian) diantaranya terjadi pada masa neonatus (0-28 hari), 19,1% (5.386 kematian) terjadi pada usia 29 hari-11 bulan dan 9,9% (2.506 kematian) terjadi pada usia 12-59 bulan. Kematian neonatus di Sumatera Barat sebanyak 559 kasus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Berdasarkan Profil Kesehatan Tahun 2020, kasus kematian bayi umur 0-11 bulan mengalami fluktuasi dalam 5 tahun terakhir, di tahun 2016 sebanyak 111 kasus, jumlah ini menurun pada tahun 2017 menjadi 89 kasus, dan meningkat lagi di tahun 2018 menjadi 92 kasus, dan tahun 2019 naik menjadi 106 kasus. Pada tahun 2020 terjadi penurunan menjadi 78

kasus dengan perhitungan angka kematian 5,6 per 1000 kelahiran hidup (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2021).

Untuk menurunkan angka kematian pada bayi, *United Nation Children Fund (UNICEF)* dan *World Health Organization (WHO)* merekomendasikan pemberian kolostrum segera setelah bayi lahir dan memberikan ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 33 Tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif menyatakan setiap bayi berhak mendapatkan ASI eksklusif sejak dilahirkan selama 6 bulan (Permen RI, 2012).

Prevalensi pemberian kolostrum di dunia masih tergolong rendah, yang ditandai dengan rendahnya pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dari angka cakupan praktik IMD di dunia yaitu sebesar 42%. Data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 secara nasional menyatakan bahwa persentase bayi baru lahir yang mendapat IMD yaitu sebesar 77,6 %. Angka ini sudah melebihi target IMD di Indonesia tahun 2020 sebesar 54%, (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Data menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, cakupan IMD di Sumatera Barat yaitu 68.843 orang (81,4%) dari 84.544 bayi baru lahir (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Untuk Kota Padang, cakupan IMD menurut Profil Kesehatan tahun 2020 adalah 10.833 orang (86,2%) dari 12.570 bayi baru lahir. Wilayah kerja yang memiliki persentase paling rendah adalah wilayah kerja

Puskesmas Andalas dengan persentase 42,4%. Angka ini masih jauh dari target nasional IMD tahun 2020 yaitu sebesar 54% (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2021).

Rendahnya pemberian kolostrum pada bayi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengetahuan dan sikap ibu serta peran petugas kesehatan (Hamzah, 2021). Kemudian, menurut Savitri & Oktaviana (2021) ada faktor yang berpengaruh yaitu pengalaman ibu, dukungan keluarga dan peran tenaga kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Harun & Jumriani (2018) didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di RSKDIA Pertiwi Makassar. Pengetahuan yang kurang dikarenakan masih adanya ibu dengan pendidikan rendah, kurangnya keikutsertaan ibu dalam kegiatan petugas kesehatan seperti penyuluhan dan rendahnya informasi tentang pentingnya pemberian kolostrum yang diterima responden.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamzah (2021) didapatkan adanya hubungan sikap ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Kotobangon. Adapun kebiasaan ibu yang tidak mendukung pemberian kolostrum adalah memberi makanan/minuman setelah bayi lahir seperti madu, air kelapa, nasi papah, pisang dan memberi susu formula sejak dini.

Ibu multipara atau ibu yang melahirkan anak kedua dan seterusnya cenderung untuk lebih baik melakukan laktasi daripada ibu yang baru sekali melahirkan. Penelitian yang dilakukan oleh Kronborg *et al* (2017)

didapatkan 3 tema mengenai pengalaman ibu dalam pemberian ASI kepada bayinya. Tema pertama yaitu di tanah yang goyah, dimana ibu telah mengalami serangan menyusui yang sangat menyakitkan yang membutuhkan semua kekuatan mental yang dapat mereka mobilisasi untuk terus meletakkan bayi di payudara. Mereka menyusui dengan puting pecah-pecah sambil menangis atau menghentakkan kaki kesakitan, yang mengakibatkan luka, kehilangan bagian kulit atau puting yang hampir lepas

Tema kedua yaitu mencari pijakan, para ibu mencoba untuk mendapatkan pijakan dari mana membangun kehidupan sehari-hari dengan bayinya. Fase berbeda dalam durasi untuk ibu dan ditandai dengan keraguan dan tekad. Para ibu yang berhasil mengatasi kesulitan dan mempertahankan menyusui beralasan bahwa berat badan bayi mereka bertambah dan tema ketiga yaitu nyaman dengan pilihan makanan untuk bayi. Ibu menyusui lebih berkomitmen untuk melanjutkan setelah mereka mulai merasa yakin bahwa mereka dapat memproduksi cukup ASI dan mereka sudah membuktikan bahwa bayi mereka berkembang.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada 3 orang ibu menyusui, didapatkan bahwa 3 orang ibu tersebut tidak menyusui bayinya ketika lahir. Dua orang ibu mengatakan tidak memberikan ASI karena ASI ibu belum keluar sehingga ibu dan keluarganya memberikan susu formula sampai ASI yang dimiliki ibu keluar.

Kemudian satu orang ibu menyampaikan tidak memberikan ASI karena adanya budaya turun temurun dari orang tua bahwa ASI yang pertama itu harus dibuang, tidak boleh langsung diberikan pada bayi, karena ASI pertama yang berwarna kekuningan itu dianggap sebagai ASI yang telah basi sehingga tidak baik diberikan pada bayi.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam lagi dan melakukan penelitian terkait pengalaman ibu tentang pemberian ASI Pertama di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang Tahun 2022 dengan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan studi yang memberikan deskripsi, refleksi serta interpretasi yang menyampaikan intisari dari pengalaman kehidupan individu yang diteliti. Peneliti berharap dengan digunakannya metode ini dapat menggali lebih dalam lagi tentang pengalaman ibu tentang pemberian ASI Pertama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, dapat dilihat bahwa cakupan inisiasi menyusui dini yang mengindikasikan bahwa pemberian kolostrum pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Andalas masih tergolong rendah. Ibu tidak menyusui bayi karena ASI ibu belum keluar sehingga ibu dan keluarganya memberikan susu formula dan ibu juga tidak menyusui karena adanya budaya turun temurun dari orang tua ibu bahwa ASI yang pertama itu harus dibuang, tidak boleh langsung diberikan pada bayi, karena ASI pertama yang berwarna kekuningan itu dianggap sebagai ASI

yang telah basi sehingga tidak baik diberikan pada bayi. Maka perumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana pengalaman ibu terkait pemberian ASI pertama di wilayah kerja Puskesmas Andalas?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman ibu terkait pemberian ASI Pertama di wilayah kerja Puskesmas Andalas.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menggali lebih dalam pemahaman ibu mengenai ASI Pertama
- b. Untuk menggali lebih dalam sumber informasi yang ibu dapatkan mengenai ASI Pertama
- c. Untuk menggali lebih dalam pengalaman ibu memberikan mengenai ASI Pertama
- d. Untuk menggali lebih dalam hambatan yang dialami ibu untuk memberikan mengenai ASI Pertama
- e. Untuk menggali lebih dalam harapan ibu kedepannya terkait pemberian ASI Pertama

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman ibu terkait pemberian ASI Pertama di wilayah kerja Puskesmas Andalas, sehingga dapat menjadi rujukan pengetahuan dalam bidang ilmu keperawatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Merupakan tambahan ilmu pengetahuan dalam memperluas wawasan tentang metode penelitian khususnya tentang pengalaman ibu terkait pemberian ASI Pertama di wilayah kerja Puskesmas Andalas serta menjadi pengalaman baru dalam melakukan penelitian dan peneliti dapat mengkaitkan hasil penelitian dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari kampus.

b. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang keperawatan terutama dalam bidang keperawatan maternitas sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan atau rujukan serta dapat menambah informasi tentang bagaimana pengalaman ibu terkait pemberian ASI Pertama di wilayah kerja Puskesmas Andalas.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dan tambahan kepustakaan sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang relevan mengenai pengalaman ibu terkait pemberian ASI Pertama di wilayah kerja Puskesmas Andalas.

d. Bagi Partisipan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ibu mengenai pengalaman ibu terkait pemberian ASI Pertama di wilayah kerja Puskesmas Andalas agar nantinya ketika melahirkan ibu bisa segera memberikan ASI yang pertama keluar kepada bayinya dan lebih baik lagi melaksanakan laktasi karena sudah ada pengalaman-pengalaman sebelumnya terkait kendala yang dialami dalam menyusui bayinya.

